

## PENDIDIKAN SEBAGAI HABITUS TRANSFORMASI DIRI

(Kajian definisi, aspek dan tujuan Pendidikan)

**Fabianus Selatang<sup>1</sup>**  
(fabianus.selatang@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan definisi, aspek dan tujuan pendidikan dari sudut pandang filsafat. Filsafat pendidikan menyentuh tiga hal penting yakni *being and reality, knowledge, and value*. Ketiga hal penting itu dikupas dalam konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini. Penulis mengawali pembicaraan ini dari hingar-bingar dan sepak terjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Saat yang sama, manusia dihadapkan dengan idealisme dan tuntutan zaman. Metode yang dipakai oleh penulis adalah kepustakaan dengan mengkaji beberapa literatur yang terkait dengan filsafat pendidikan. Penulis mendalami dan menggali dari beberapa literatur terkait pendidikan. Yang akan dikaji dan didalami dari tema mengenai pendidikan ini ialah definisi, aspek dan tujuan pendidikan. Selain tiga hal tersebut, penulis menambahkan beberapa sub bagian yang terkait dengan judul di atas. Hasil temuan dari kajian literatur ini antara lain. *Pertama*, gagasan pendidikan sebagai habitus merupakan kajian yang emblematis. Dikatakan demikian karena pendidikan dihadapkan dengan konsep-konsep yang diusung oleh modernitas. Ketika pendidikan hanya menekankan aspek akal budi, maka aspek karakter, religiusitas, moralitas, dan reflektif kurang mendapat tempat. *Kedua*, pendidikan dewasa ini dihadapkan pada dua hal yakni idealisme dan *impasse* (kebutuhan). *Ketiga*, subjek dari pendidikan ialah manusia. Oleh karena itu, pendidikan menyentuh totalitas diri manusia seutuhnya dan bukan manusia yang parsial. Kesimpulannya, pendidikan sebagai habitus transformasi diri mengajak setiap pelaku pendidikan untuk mengembalikan roh dari pendidikan itu sendiri, sehingga rohnya tidak tercabut dan direduksi dari manusia modern.

---

<sup>1</sup> Dosen tetap pada program studi Pelayanan Pastoral.

Kata kunci: *Pendidikan, habitus, transformasi diri,*

## **Pengantar**

Sepak terjang perkembangan teknologi yang begitu caging dan modern membuat manusia terlempar dan teralienasi dari dunianya sendiri. Dirinya menjadi yang lain dari 'dirinya sendiri'. Ia terlempar dalam dunia yang ia sendiri tidak mengerti dan mengetahuinya. Kediriannya direduksi oleh ambiguitas dan optimisme palsu yang ditawarkan oleh modernitas. Yang paling mengerikan ialah rohnya pun tercabut dari manusia modern. Ambiguitas dan optimisme palsu persis bersentuhan dengan apa yang ditawarkan oleh modernitas. Modernitas meletakkan kebenaran hanya pada daya nalar dan daya pikir manusia. Tolok-ukur kebenaran, akhirnya dipondasikan pada rasionalitas manusia. Modernitas mengusung konsep kebenaran yang sifatnya absolut. Jikalau suatu kebenaran tidak dapat diterima dan dijelaskan oleh akal budi, maka kebenaran itu diragukan. Modernitas mereduksi manusia hanya pada kemampuan *cogito* sebagaimana yang digagas oleh Descartes. Kita harus mengakui bahwa inilah kegagalan modernitas dan dampak absurditas rasionalitas manusia. Oleh karena itu, melalui pendidikan kita hendak mengembalikan transendentalitas manusia.

### **1. Pendidikan sebagai Habitus**

Kita tahu dengan baik bahwa yang mencetuskan gagasan atau ide mengenai revolusi mental yang pertama adalah Ir. Soekarno. Seiring dengan berjalannya waktu gema revolusi mental Ir. Soekarno kembali didengungkan oleh Presiden Jokowi. Revolusi berbicara tentang

perubahan dan waktu. Perubahan berarti ada gerakan. Gerakan yang berdimensi intensional. Dalam kaitan dengan waktu, perubahan selalu terjadi dalam dan bersama waktu. Jadi, revolusi yang bersetujuan dengan aspek perubahan dan waktu adalah peristiwa transendentalitas diri untuk semakin memmanusiakan manusia.

Pertanyaannya ialah siapa yang menggerakkan agar terjadi perubahan? Jawabannya ialah diri kita sendiri (kesadaran pribadi), keluarga, masyarakat sosial. Ketiga komponen ini memberikan pengaruh dan sumbangan yang sangat berarti agar revolusi pendidikan terarah kepada perubahan. Selain itu, ketiga komponen tersebut juga menjadi pilar utama agar pendidikan itu sendiri memiliki nilai baru dan sekaligus untuk mengangkat nilai-nilai yang sudah tergerus oleh arus zaman. Winch and Gingell (1999: 10) menyatakan bahwa *Society consists of different interest group such as the government, the state apparatus, various groupings of citizens, businesses, children and educational professionals themselves, all of which may have influence over education*. Jika demikian, apakah yang mau diubah? Yang mau diubah tidak lain adalah pikiran, sikap dan perilaku manusia agar pendidikan menjadi habitus transformasi diri. Dalam kaitan dengan perkembangan teknologi yang kian hari kian menantang manusia dewasa ini, pendidikan sejatinya menjadi alat kontrol terhadap pikiran, sikap dan perilaku agar tidak dipolitisir oleh perkembangan zaman dan teknologi itu sendiri. Dengan demikian, dia (manusia) menjadi tuan atas perkembangan zaman dan teknologi dan bukan sebaliknya.

Semua orang mengamini bahwa pembangunan bangsa dan negara ini tidak terlepas dari pendidikan. Adigium yang sudah lama dan sangat akrab di telinga kita adalah pernyataan bahwa pendidikan merupakan tulang punggung pembangunan. Pernyataan ini

sesungguhnya sudah tertuang dalam GBHN khususnya dalam Rencana Pembangunan lima tahun (Repelita) di masa Orde Baru. Pertanyaannya ialah apakah pendidikan sudah menjadi tulang punggung pembangunan? Saya yakin pembaca memiliki jawaban yang berbeda. Saya pun yakin bahwa pernyataan di atas hanya berhenti pada penamaan. Sesungguhnya jikalau kita jujur, pendidikan yang merupakan tulang punggung pembangunan itu tidak ada. Kalaupun ada, keberadaannya pun dipertanyakan. Mengapa? Keberadaan sejatinya tidak lagi sepadan dengan kata tulang punggung. Realitas justru berbicara lain di hadapan idealisme tinggi di atas. Mungkin saja tulangnya sudah kropos. Sendi-sendinya untuk menopang pembangunan tidak lagi kuat dan kokoh. Punggungnya tidak lagi mampu mengemban amanat luhur dalam rangka pembangunan nasional.

## **2. Pendidikan antara idealisme dan *impasse***

Meskipun di satu sisi, kita mungkin bersikap pesimis dan bahkan skeptis terhadap idealisme pendidikan sebagaimana diungkapkan di atas, tetapi di lain sisi, kita juga patut mengapresiasi sikap pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan yang ditandai dengan banyak sekolah yang telah didirikan di daerah-daerah terpencil. Setiap tahun banyak lulusan dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Fakta dan realitas ini memperlihatkan kepada seluruh warga negara Indonesia bahwasannya perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan sangat besar. Mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah, pemerintah tidak pernah menutup mata terhadap pendidikan bagi anak bangsa. Lantas kita bertanya, apakah kita hanya berbesar hati dan kepala serta bangga hanya dari segi kuantitas? Bagaimana kita melihat sejenak dari aspek kualitas? Lagi-lagi kita semua

tentu saja memiliki jawaban yang berbeda dan memiliki perspektif yang berbeda pula dalam mengevaluasi pendidikan di Indonesia sekarang ini.

Menjawab pertanyaan restoris di atas, saya meminjam istilah Surakhmad bahwa pendidikan kita sekarang berada dalam sebuah *impasse*. Menurut Surakhmad, (2009: 94) “secara umum perkembangan pendidikan nasional masih terbelenggu dalam sebuah *impasse*. Istilah di atas kedengarannya sangat indah. Di balik istilah itu sebenarnya terselubung atau menyisahkan persoalan yang sangat besar dan menuntut perhatian yang serius dari pemerintah dan pelaku pendidikan. Pendidikan kita sekarang sebenarnya berada dalam *kebutuhan*. Kebutuhan untuk menjawab kerinduan dan keinginan dari kelompok, pribadi atau golongan tertentu. Sementara di sisi lain, kita menemukan kenyataan di mana masyarakat Indonesia masih saja terbelenggu dalam kemiskinan, kelemahan dan kekerdilan nilai-nilai transendensi diri untuk mewujudkan Indonesia yang berbudaya Pancasila. Dengan demikian, ukuran atau alat apapun yang dipakai untuk mengukur mutu pendidikan tetap saja pendidikan masih rapuh.

Kita tahu dengan baik bahwa pemerintah sudah melakukan perubahan beberapa kali terhadap kurikulum. Perubahan kurikulum dipandang perlu dan penting sekaligus sebagai jalan keluar terhadap persoalan pendidikan yang terbelenggu dalam *impasse*. Meskipun demikian, perubahan kurikulum bukan saja sebagai kabar sukacita, tetapi juga saat yang sama menjadi kabar yang menggelitik hati para pakar pendidikan, guru, murid dan sebagainya. Muncul sikap pro dan kontra terhadap perubahan kurikulum menjadi gambaran bahwa perubahan kurikulum tidak menjamin terwujudnya proses pendidikan yang baik dan unggul. Menurut saya, selain perubahan kurikulum, langkah lain yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh pelaku pendidikan adalah

melakukan market sistem terhadap kebutuhan yang menjadi indikator efektifitas sebuah penyelenggaraan pendidikan. Christopher Winch and John Gingell (1999:6) menyebutkan empat alternatif utama yakni **customer satisfaction** (*raising the question as to who exactly are the customers*), **assessment result** (*raising issues about whether results reflect effectiveness*), **value-added measures** (*which have their own epistemic problems*) and **inspection** (*which poses issues about subjectivity*).

Perubahan kurikulum tidak saja begitu mudah diterima oleh para pakar dalam dunia pendidikan, para guru dan seterusnya. Munculnya berbagai reaksi dari berbagai kalangan dengan berbagai kepentingan, yang kadang tidak terungkap secara verbal dapat kita katakan sebagai bentuk penolakan. Ya, membuka tangan dan menjalankan peraturan dan keputusan pemerintah adalah jalan keluar yang bisa ditempuh oleh palaku pendidikan. Surakhmad (2009: 95) menyebutkan beberapa hal yang ditempuh agar keluar dari lingkaran *impasse* tersebut, seperti merumuskan kurikulum yang baru, menerapkan cara mengajar, mengevaluasi, mengubah pola pengolahan, menambah besaran anggaran pendidikan, mengganti pejabat pendidikan yang kurang handal, menghasilkan berbagai peraturan yang baru, dan menunjuk menteri baru yang handal dalam bidang pendidikan.

Yang sudah disebutkan oleh Surakhmad di atas, harus kita akui sebagai sebuah langkah positif. Akan tetapi, apakah itu yang kita perlukan dewasa ini? Ya, kita harus kembali pada tujuan pendidikan. Winch and Gingell (1999: 10) menyatakan bahwa *the aims of any system of education tell us what it is for. Since they embody the fundamental*

*purposes of education, they determine the character of everything else; institution, curriculum, pedagogy and assessment.*

### **3. Pendidikan: Transformasi Diri**

Pendidikan sangat erat kaitan dengan seseorang secara keseluruhan. Pendidikan menentukan kualitas hidup seseorang. Pendidikan itu berbicara manusia seutuhnya, bukan manusia yang parsial. Karena pendidikan bersentuhan langsung dengan manusia, maka subjek dari pendidikan itu sendiri adalah manusia. Oleh karena itu, pendidikan mengarah pada pembentukan martabat dan harkat manusia itu sendiri (Utomo, 2017).

Maccia dalam Evelina M. Orteza y Miranda (2001:24) menyebutkan tiga hal penting terkait transformasi diri. Ketiga hal tersebut antara lain: pertama, *science of education*. *Science of education* diwakili dalam diskursus psikologi dan sosiologi. Fungsinya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan *human behavior, individual and group, where the behavior involves someone teaching something to someone somewhere*. Kedua, *philosophy of education*. *Philosophy of education* diwakili oleh diskursus tentang idealisme yang berhubungan dengan pendidikan. Fungsi dari diskursus ini ialah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan *what is valuable education*. Ketiga, *praxiology of education* diwakili dalam diskursus mengenai metode-metode yang dipakai dalam proses pendidikan. Fungsi dari diskursus ini ialah untuk menjelaskan praktik-praktik yang berhubungan dengan pendidikan secara khusus praktik-praktik yang efektif terkait dengan pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Evelina M. Orteza y Miranda, *Readings in Philosophy of Education*, (Manila, Philippines: REX Book Store, 2001), hal. 24

Pertanyaan ialah bagaimana tujuan pendidikan berkorelasi terhadap nilai sosial masyarakat? Relasi itu diasumsi bahwa jika kekuatan otonomi tampak sebagai suatu yang diinginkan masyarakat berakhir, maka relasi seharusnya diterapkan sebagai suatu tujuan dengan sistem pendidikan umum. Pertanyaan di atas mengajak kita untuk sejenak menyelami eksistensi manusia. Manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak pernah lepas dari konteks hidup masyarakat sebagai ciri khas atau aspek kesosialan manusia. Melalui pendidikan, kemampuan individu dan kapasitas fungsi sosialnya diasah. *Since education plays such a central part in society and since it is through education alone that individual ability and social function can be made coincide, society should establish free publik schools*, Braumbaugh dan Lawrence (1963:38). (Ilma, 2015). Di dalam poin itulah kita dapat menemukan nilai transformasi diri dari pendidikan, sebab pendidikan tidak terlepas dari aspek sosialitas manusia sebagai subjek pendidikan.

Braumbaugh dan Lawrence (1963:38) menafsirkan pandangan Plato. Mereka menyatakan bahwa *The director of education must be one of the most chosen and respected officer of the state in the "Republic" the two task of the most talented and educated guardian class are legislation and education; the teacher and legislator are the twin guardians of society.*

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak, bukan hanya untuk mendapat nilai angka yang tinggi saja. Sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara di atas, Curren (2003: 105) menyatakan bahwa *schools treated students as vessels to be filled with correct ideas rather than as active inquirers*

*needing apprenticeship in techniques of discovery and interpretation. Consistent with this approach, schooling was "complete" when students could reproduce the information or basic literary... whether or not they were able to think critically or inquire for themselves.*

#### **4. Religiusitas dan Modernitas**

Uraian pada bagian ini, saya mulai dengan menggagas pengagungan rasio manusia oleh manusia. Di tengah munculnya penemuan dan kemajuan dalam segala dimensi kehidupan manusia, rasionalitas menjadi sesuatu yang diagung-agungkan. Dengan mengedepankan rasionalitas, apakah religiusitas masih menemukan tempatnya dalam kehidupan manusia abad modern? Ini merupakan pertanyaan penting untuk melihat dampak negatif ketika rasionalitas telah mbingkai dimensi kehidupan manusia, secara khusus religiusitasnya. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi gagal membawa manusia kepada suatu kedalaman hidup dan pada saat yang sama kehidupan keagamaan yang dianut sangat bersifat rasional, dangkal dan hanya dipermukaan, maka banyak orang merasa kosong dalam hidupnya. Apa yang ditampilkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa manusia kepada suatu bentuk hidup yang sungguh tidak otentik. Dengan rasio yang dimilikinya, manusia abad modern berusaha mencari kepuasan dalam benda-benda yang merupakan hasil teknologi. Rasionalitas dan teknologi yang canggih, telah menyajikan berbagai macam yang dibutuhkan manusia dalam hidupnya.

Di satu sisi, hasil-hasil teknologi menyediakan segala yang dibutuhkan manusia, namun di sisi lain, segala sesuatu yang diperoleh manusia tidak bisa dijadikan sebagai pegangan dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena hasrat yang dimilikinya. Manusia adalah pribadi yang selalu tidak pernah merasa puas. Selalu ada ruang kosong dalam diri manusia

yang belum pernah tercukupi. Ruang kosong tersebut adalah jiwa manusia yang tidak akan pernah tercukupi dengan hal-hal yang dihasilkan oleh kemampuan rasionalitasnya. Apa yang dihasilkan oleh rasionalitas dan teknologi hanya menyajikan kesenangan yang semu dan tidak bisa membawa ketenangan bagi jiwanya. Kesenangan dan kenikmatan yang semu membuat manusia terlempar dari keutuhan dan ketenangan jiwanya. Untuk mengisi kekosongan dalam jiwanya dan pada saat yang sama ia akan menemukan ketenangan, maka mulai muncul gerakan atau wacana spiritual. Dalam konteks ini juga, Taylor (2007: 513) melihat gerak pencarian manusia, yakni banyak orang beralih ke agama-agama Timur kuno, seperti Budhisme. Pada periode ini, relasi manusia dengan Tuhan merupakan sesuatu yang sangat privat, misalnya dalam bentuk meditasi, Taize, dsb.

Ketika nilai-nilai kemanusiaan manusia sudah mulai tergerus oleh arus zaman, maka pendidikan sebagai habitus adalah benteng dan pertahanan untuk membentengi dan meredamnya. Dalam kaitan dengan itu, kita mesti menengok sejenak orientasi pendidikan. Menurut Surakhmad, (2009:97), orientasi pendidikan saat ini tidak jelas. Dampaknya perilaku pendidikan juga tidak jelas dan tidak terarah. Oleh karena itu, reorientasi pendidikan merupakan salah satu jalan keluar. Hemat penulis, reorientasi pendidikan sejatinya menyentuh aspek-aspek berikut ini:

a) *The self-awareness*

Kesadaran diri tentu saja salah satu bagian dalam penilaian terhadap berbagai jenis kesadaran dalam diri manusia. Akan tetapi, kesadaran diri menjadi bagian integral yang penting dan dasar dalam melibatkan kesadaran-kesadaran yang lain. Natsoulas

(1991: 344) dalam Michel Ferrari dan Robert J. Sternberg (1998:26) menyatakan bahwa *“I nemly learn or remind myself, on a firsthand basis (not from hearsay), about the kind of person I am in one or another specific respect...I nemly learn or remind myself of this, from having witnessed relevant actions I performed or experiences I had, and by now bringing this evidence to bear on how I conceive of myself, in the terms of a trait or ability I therefore consider myself to possess, on perhaps other grounds as well”*.

Kesadaran diri mencakup empat hal berikut ini. Keempat hal tersebut antara lain:

- 1) Witnessing of ourself
  - 2) Appropriation to oneself
  - 3) Retroawareness of oneself
  - 4) Inner awareness
- b) Kredibilitas dan kejujuran (honesty) adalah kunci kepribadian. Jika tidak ada keseimbangan maka akan terjadi *split personality* (pecahnya kepribadian).
- c) *The ability of communication*
- d) Kecakapan untuk mendengarkan dan menyampaikan gagasan.
- e) *Teamwork ability*
- f) Kecakapan yang didasarkan pada sikap saling pengertian, menghargai dan membantu serta mengembangkan semangat kebersamaan yang produktif.
- g) *The Relation of ability*. Kecapakan untuk menjalin komunikasi dan dialog.

## 5. Aspek Transformatif dari Pendidikan

- a) Aspek Religiusitas

Pendidikan religiusitas mengantar seseorang untuk semakin mengenal kemajemukan agama dan kepercayaan dan mampu mengkomunikasikan serta mendengarkan pengakuan iman dalam keberbedaan, Warwanto dkk (2009:17). *On religious values, taking religious to be derived from religion considered as a realm of "knowledge" beyond verification and human inspection, the problem is much more obvious. There is simply no way of finding out which religious values based on which religious "truths" are capable of responding to questions of truth and, some may add, of logic. All are equally acceptable which is perhaps also to say: "We do not know how to go about assessing religious statements" or "We do not know how to show what we claim to know/to believe to be true."*

b) Aspek Reflektif

Proses refleksi pengalaman. Pengalaman merupakan kenyataan yang memediasi pengetahuan dan refleksi. Proses refleksi bersentuhan dengan aspek mengenal, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan pengetahuan. Proses dialektis refleksi dan pengalaman mencakup peneguhan, pembaharuan dan transformasi. Pendekatan yang dipakai dalam proses refleksi adalah pendekatan apresiasi. Pendekatan apresiasi persuasi dan interpretasi. Pendekatan apresiasi juga bertujuan untuk mengembangkan aspek kebebasan intelektual.

c) Aspek Moralitas

Sintesis kedua hal di atas, kita sebut sebagai moralitas. Moralitas yang dimaksudkan di sini bukan soal kesadaran akan kewajiban konkret semata-mata, melainkan mengabstraksi menjadi kehendak bebas yang sadar akan dirinya sendiri.

d) Aspek Karakter

Lickona dalam (Marzuki, 2012:40) menyebutkan, secara terminologis karakter adalah “ *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts, moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”. Artinya karakter yang baik harus meliputi pengetahuan kebaikan, lalu menumbuhkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan pada akhirnya melakukan kebaikan itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Hal ini juga ditunjang oleh penelitian Sartono (2011) bahwa ada 4 pilar dasar nilai moral pendidikan karakter yaitu: olah pikir (*intellectual development*), olah hati (*spiritual and emotional development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Lickona (1991:43) menegaskan dua nilai moral yakni *respect dan responsibility*. Kedua nilai tersebut memiliki kegunaan bagi pembentukan kepribadian seseorang. Di dalam dua nilai tersebut tercakup empat hal, yang oleh Thomas Lickona menyebutnya *Healthy personal development, caring interpersonal relationships, a humane and democratic society dan a just and peaceful world*.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak

berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pandangan tersebut juga merupakan poin penting yang perlu dipahami pada seluruh aspek pendidikan di Indonesia.

Mounier (2007: 20) menyatakan bahwa *what is truest of an individual and the most himself is his possibility that is only shown indistinctly in his history. To know character is to know and love its promise and not to imprison it in carapace*. Istilah karakter seringkali disamakan dengan temperamen yang menekankan unsur psikologis. Di dalam unsur psikologis ini ada dua hal yang mau ditekankan yakni pendidikan dan konteks sosial. Jikalau mengacu pada pandangan behavioral kata karakter itu disamakan dengan kata "kepribadian". Kepribadian dianggap sebagai ciri yang melekat dalam dirinya, yang dapat diperoleh dari lingkungan, Sjarkawi (2006:11).

Berbicara mengenai karakter dalam konteks pendidikan, maka kita akan dibawa pada pertanyaan yakni gambaran manusia yang seperti apa yang ada dalam pikiran kita? Setiap praksis pendidikan mengendalikan setiap konsep tentang manusia dan dunia, kata Freire. Yang perlu dibangun dalam konsep kita adalah bahwa manusia memiliki daya-daya dinamis. Daya dinamis itu menjadi medan dalam dunia pendidikan karakter. Daya dinamis juga merupakan peluang dalam menyempurnakan manusia. Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan memanusiasikan manusia. Saat dimana menjadikan dirinya sebagai dirinya yang berbeda dari yang lain.

Akan tetapi, pendidikan karakter seringkali dimarginalkan. Pendidikan karakter akhirnya dipandang sebagai asesoris yang

dilekatkan dalam diri seseorang dalam proses pertumbuhan. Pada hal pendidikan karakter sejatinya merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam, maupun dari luar dirinya agar pribadi tersebut semakin menghayati kebebasannya sehingga semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan pribadinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam dirinya, Koesoema A. (2007:3).

## 6. Tujuan Pendidikan

Menurut Rather (2007:24), ada empat faktor yang memengaruhi dan menentukan tujuan pendidikan. Pertama, *philosophy of life*. Tujuan pendidikan memiliki hubungan langsung dengan *philosophy of life*. Pemikiran filosofis mempengaruhi jalannya pendidikan dan tujuan-tujuannya. Paham idealisme menekankan *realisasi diri* dan *kesempurnaan ilahi* sebagai tujuan pendidikan. Sedangkan, menurut pandangan kaum naturalis, *ekspresi diri atau pemuasan diri* harus menjadi tujuan pendidikan. Berbeda dengan kedua pandangan di atas, tokoh pemikir pragmatis memandang hidup sebagai proses sosialisasi seorang individu.

Kedua, *human nature*. Tujuan pendidikan seringkali disempitkan pada cara pandang mengenai *human nature*. Kaum idealis menganggap "*unfolding the divine man*" sebagai tujuan pendidikan. Berbeda dengan kaum idealis, kaum naturalis, melihat tujuan pendidikan sebagai "*self-expression*".

Ketiga, *religious factors*. Sudut pandang agama yang berbeda juga memengaruhi tujuan pendidikan. Lembaga-lembaga keagamaan yang dijalankan oleh organisasi-organisasi keagamaan yang berbeda harus bekerja untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang sesuai.

Keempat, *political ideology*. Tidak ada sistem pendidikan yang bisa ditempatkan di atas ideologi politik negara. Dengan kata lain, ideologi politik mempengaruhi tujuan pendidikan dengan cara yang signifikan. Menurut Brown, "Pendidikan di negara mana pun dan dititik-titik apapun selalu mencerminkan nilai kelas penguasa." Di bawah sistem totaliter, tujuan pendidikan berbeda dengan sistem politik demokratis.

## 7. Kesimpulan

Pendidikan sebagai habitus transformasi diri merupakan sebuah upaya untuk rekonstruksi atas bangunan pendidikan dan sekali pada saat yang sama mengajak kita untuk menempatkan pendidikan lebih dari sekedar nilai empirik. Pendidikan sebagai habitus berarti menempatkan pendidikan medan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini penting di mana wajah pendidikan di era sekarang dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang canggih tak dapat dipungkiri akan menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Benteng yang perlu dibangun adalah sistem pendidikan, sebab pendidikan alat kontrol terhadap pikiran, sikap dan perilaku agar tidak dipolitisir oleh perkembangan zaman dan teknologi

Sistem pendidikan yang sudah mengakar dalam perjalanan sejarah bangsa dan negara, hemat penulis perlu direkonstruksi kembali. Reorientasi pendidikan mesti mulai dimulai. Hemat penulis, reorientasi pendidikan sangat bersentuhan dengan ketiga aspek ini yakni pertama, *science of education*. Diskursus pada aspek ini bertujuan untuk memadukan antara aspek psikologi yang dididik dengan aspek sosial dari yang dididik. Fungsinya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan *human behavior, individual and group, where the behavior involves someone*

*teaching something to someone somewhere*. Kedua, *philosophy of education*. Diskursus pada bagian ini lebih mengarah pada idealisme yang digagas, dirancang, dan dibangun dalam proses pendidikan. *Filosofi dari pendidikan* sejatinya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan *what is valuable education*. Ketiga, *praxiology of education*. Bagian ketiga ini lebih menekankan metode. Metode yang dipakai dalam proses pendidikan.

Transformasi diri terarah pada kesadaran diri, *honesty*, komunikasi, *teamwork*, relasi, dll sebagainya. Transformasi diri ini perlu karena dalam diri manusia itu sendiri memiliki daya-daya dinamis. Daya dinamis itu menjadi medan dalam dunia pendidikan karakter manusia. Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, tetapi pendidikan adalah hidup itu sendiri. Akhirnya, daya dinamis juga merupakan peluang dalam menyempurnakan manusia.

Meskipun demikian, pendidikan sekarang sungguh-sungguh dihadapkan pada dua hal yakni idealisme dan kebutuhan. Idealisme kadangkala dan bahkan sering terjebak dalam kebutuhan (*impasse*). Kebutuhan yang dipolitisir oleh kelompok tertentu. Sementara fakta menunjukkan hal yang sebaliknya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam konteks transformasi diri medan setiap pribadi untuk mengekspresikan dirinya (*self expression*).

Pendidikan sebagai senjata yang memiliki kekuatan untuk mengubah dunia. Jika demikian pendidikan selalu melahirkan harapan baru. Saya mengakhiri tulisan ini dengan mengutip pepatah kuno yang berbunyi “Jika anda memiliki rencana satu tahun ke depan, tanamlah padi. Jika anda memiliki rencana sepuluh tahun ke depan, tanamlah pohon. Akan tetapi, jika anda memiliki rencana seumur hidup, didiklah manusia”. Sejalan dengan pepatah di atas, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

*“Maksud pendidikan itu adalah sempurnanya hidup manusia sehingga bisa memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin yang kita dapat dari kodrat alam. Buahnya pendidikan yaitu matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan”.*

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

- A. Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Curren, Randall (ed.). 2003. *A Companion to the Philosophy of Education*, USA: Blackwell Publishing.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. United States of America: Bantam Books.
- Mounier, Emmanuel. 2007. Dalam Thomas R. Rourke dan Rosita A. Chazarreta Rourke, *A Theory Of Personalisme*. New York: Lexington Books.
- Orteza y Miranda, Evelina M. 2001. *Readings in Philosophy of Education*, Manila, Philippines: REX Book Store.
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Diri*, Jakarta: Bumi Aksara.

Rather, A. R., (ed.), 2007. *Theory and Principles of Education*. New Delhi: Discovery Publishing House.

Surakhmad, Winarno. 2009. *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Media Kompas Nusantara.

Taylor, Charles. 2007. *Secular Age*. England: Harvard University Press.

Winch, Christopher and Gingell, John. 1999. *Key Concepts in the Philosophy of Education*, London and New York: Routledge.

## **JURNAL**

Ilma, N. 2015. 'Peran Pendidikan Sebagai Moral Utama Membangun Karakter Bangsa', *Manajemen Pendidikan Islam*, 3, pp. 82–87.

Available at:

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi%5CnPERAN>.

Utomo, B. S. (2017) 'REvolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa', *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)*, 1(2), pp. 102–116. Available at:

<http://www.sttintheos.ac.id/e->

[journal/index.php/dunamis/article/view/111](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111).